

HUBUNGAN PERAN AYAH DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA DI DUSUN VI DESA LAUT DENDANG

Agnes Monnica Sari Lahagu¹, Hizkianta Sembiring²

Program Sarjana Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh^{1,2}

Email: agneslahagu05@gmail.com¹, hizkiantansembiring@gmail.com²

Informasi	Abstract
Volume : 2	<i>The role of fathers in the family is an important aspect that often receives less attention in research related to child growth and development, especially in the context of the nutritional status of children under 5 years. Nutritional status is an important marker in assessing a person's health condition. The balance between nutrients obtained from food consumption and the body's nutritional needs plays a crucial role from growth to adulthood. The first 1000 days of life have a major impact on a child's future growth and development. Focusing on rich nutritional intake is one of the keys to forming quality human beings, especially in toddlers. Objective: To determine the relationship between the role of fathers and nutritional status in children under 5 years in Laut Dendang Village. Method: Quantitative research method with a descriptive analytical design with a cross-sectional survey. The sampling technique used total sampling. Spearman's correlation test was used to analyze the data in this study. Results: The results of this study indicate that there is a relationship between the role of fathers and nutritional status in children under 5 years in hamlet VI, Laut Dendang Village with a p value = .001 or $p < 0.005$. Conclusion: There is a significant relationship between the role of fathers and nutritional status in children under 5 years. Recommendation: Future researchers are advised to incorporate the role of fathers into nutritional status to add other variables that may influence nutritional status in children under 5, such as maternal education, family socioeconomic status, and access to health services.</i>
Nomor : 10	
Bulan : Oktober	
Tahun : 2025	
E-ISSN : 3062-9624	
Keyword: <i>Toddlers, Father's Role, Nutritional Status.</i>	

Abstrak

Peran ayah dalam keluarga merupakan salah satu aspek penting yang seringkali kurang mendapat perhatian dalam penelitian terkait tumbuh kembang anak, terutama dalam konteks status gizi anak di bawah 5 tahun. Status gizi merupakan salah satu penanda penting dalam menilai keadaan kesehatan seseorang. Keseimbangan antara zat gizi yang diperoleh dari konsumsi makanan dan kebutuhan tubuh terhadap nutrisi memainkan peran krusial dari masa pertumbuhan hingga dewasa. Periode 1000 hari pertama kehidupan memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan. Fokus pada asupan nutrisi yang kaya menjadi salah satu kunci dalam membentuk manusia berkualitas, khususnya pada anak balita. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan peran ayah dengan status gizi pada anak di bawah 5 tahun di Desa Laut Dendang. Metode: Metode penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif analitik dengan survei cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Uji korelasi Spearman digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran ayah dengan status gizi pada anak di bawah 5 tahun di dusun VI desa Laut Dendang dengan nilai $p = .001$ atau $p < 0,005$. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah dengan status gizi pada anak di bawah 5 tahun. Saran: Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan peran ayah dengan status gizi untuk menambah variabel faktor lain yang dapat mempengaruhi pemenuhan

status gizi pada anak di bawah 5 tahun, seperti pendidikan ibu, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan akses terhadap pelayanan kesehatan.

Kata Kunci: *Balita, Peran Ayah, Status gizi.*

A. PENDAHULUAN

Status gizi merupakan penanda penting dalam menilai kondisi kesehatan seseorang. Keseimbangan antara zat gizi yang diperoleh dari konsumsi makanan dengan kebutuhan tubuh akan zat gizi memegang peranan krusial sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. 1000 hari pertama kehidupan memiliki dampak besar terhadap tumbuh kembang anak di masa mendatang . Penekanan pada asupan gizi yang kaya merupakan salah satu kunci pembentukan manusia berkualitas, terutama pada anak balita (Tahapary et al., 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan suatu standar, dimana angka balita kurus (wasted) tidak lebih dari 5%, maka daerah tersebut dianggap tidak mengalami masalah gizi akut. Namun, hasil survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan tren yang berbeda. Sebanyak 21,6% balita mengalami stunting, 7,7% mengalami gizi buruk, 17,1% mengalami gizi buruk, dan 3,5% balita mengalami obesitas di Indonesia, (Kemenkes RI, 2023).

Selain itu, perbaikan gizi juga tercermin dari menurunnya angka gizi kurang (underweight) pada balita, yang menurun dari 19,6% pada tahun 2013 menjadi 17,68% pada tahun 2018. Angka kurus atau underweight pada balita juga mengalami penurunan dari 12,12% pada tahun 2013 menjadi 10,19% pada tahun 2018. Selanjutnya, terkait prevalensi kegemukan (obesitas) pada balita, terjadi perbaikan dengan penurunan dari 11,90% pada tahun 2013 menjadi 8,04% pada tahun 2018, (Kemenkes RI, 2023)

Prevalensi status gizi menurut (RISKESDAS SUMUT, 2018) menunjukkan bahwa gizi buruk dan sedang di Sumatera Utara pada tahun 2017 adalah 18,2%, terdiri dari 5,2% gizi buruk dan 13% gizi buruk sedang. Angka ini 5,0% lebih tinggi dari angka provinsi pada tahun 2016 (13,2%). Namun, jika dibandingkan dengan angka provinsi tahun 2015 (19,5%), terjadi penurunan sebesar 1,3%. Sementara itu, prevalensi gizi lebih meningkat sebesar 0,2%, dari 1,7% pada tahun 2016 menjadi 1,9% pada tahun 2017. Jika dilihat menurut kabupaten/kota, tiga prevalensi gizi buruk dan sedang tertinggi berada di Nias Barat sebesar 36,8%, Nias sebesar 33,9%, dan Nias Utara sebesar 28,4%. Di sisi lain, tiga kabupaten/kota dengan prevalensi gizi buruk dan sedang terendah adalah Medan sebesar 6% dan Pakpak Bharat sebesar 11,7%.

Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dalam memastikan anak-anak menerima nutrisi yang tepat. Kurangnya kesadaran ayah tentang pentingnya nutrisi anak dapat menyebabkan masalah status gizi anak. Efek negatif jangka pendek dari gizi buruk meliputi apatis, gangguan bicara, dan keterlambatan perkembangan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengakibatkan penurunan skor IQ, penurunan kemampuan kognitif, dan gangguan integrasi sensorik. Jika malnutrisi tidak segera ditangani, bahkan dapat mengancam keberlanjutan generasi mendatang bangsa (Sarika & Zahara, 2022).

Di Amerika Serikat, sekitar 46% ayah melaporkan bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk dihabiskan bersama anak-anak mereka. Interaksi ayah-anak setiap hari dibatasi kurang dari 20 menit. Dalam keluarga dengan kedua orang tua yang hadir, sekitar 25% ayah berinteraksi dengan anak-anak mereka rata-rata satu jam per hari. Temuan dari studi lain menunjukkan bahwa sekitar 20% anak di kelas 6-12 hanya memiliki kesempatan untuk berbincang mendalam dengan orang tua mereka selama 10 menit dalam sebulan (Nur & Yumei, 2022).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain survei *cross sectional* yang dilakukan dalam waktu singkat untuk mengumpulkan data dari sekelompok responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, dengan jumlah sampel 35 orang, yaitu orang tua (ayah) dan balita di Dusun VI Desa Laut Dendang. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan di desal laut dendang dusun VI (enam),kecamatan percut sei tuan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat (shapiro-wilk) dengan uji korelasi spearmen-rho. Data yang terkumpul diolah secara bertahap: Editing, Coding, Entry, Scoring, dan Tabating. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Universitas HKBP Nommensen dengan nomor: 628/KEPK/FK/2024.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat Karakteristik Ayah dan Balita

Tabel 1 Karakteristik Ayah dan Balita

Karakteristik Responden	N (%)
Usia ayah	
24-29 Tahun	12 (34,3%)

30-35 Tahun	15 (42,9%)
36-41 Tahun	8 (22,9%)
Pendidikan	
SMP	7 (20,0)
SMA	22 (62,9%)
S1	6 (17,1%)
Pekerjaan	
Guru	5 (14,3%)
Penjahit	1 (2,9%)
PNS	1 (2,9%)
Wiraswasta	7 (20,0%)
Wirausaha	21 (60,0%)
Usia Balita	
24-30 Bulan	7 (20,0%)
31-36 Bulan	15 (42,9%)
37-42 Bulan	10 (28,6%)
43-60 Bulan	3 (8,6%)
Jenis Kelamin Balita	
Laki-Laki	17 (48,6%)
Perempuan	18 (51,4%)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa rentang umur responden (ayah) Usia 24-29 tahun berjumlah 12 responden (34.3%), usia 30-35 tahun sebanyak 15 responden (42.9%), sedangkan Usia 36-41 berjumlah 8 responden (22.9%). Pada pendidikan Ayah SMP berjumlah 7 responden (20.0%), pendidikan SMA sebanyak 22 responden (62.9%), dan Pendidikan S1 sebanyak 6 responden (17,1%). Pekerjaan Ayah Guru berjumlah 5 responden (14.3%), penjahit 1 responden (2.9%), PNS 1 responden (2.9%), wiraswasta 7 responden (20,0%), Dan wirausaha 20 responden (60.0%). Sedangkan Pada balita rentang umur 24-30 bulan berjumlah 7 responden (20.0%), Umur 31-36 Bulan berjumlah 15 responden (42.9%), Umur 37-42 Bulan berjumlah 10 responden (28.6%), dan umur 43-60 Bulan sebanyak 3 responden (8.6%). Kemudian Jenis Kelamin Laki laki berjumlah 17 responden (48.6%) dan perempuan berjumlah 18 responden (51.4%).

Peran Ayah Pada Balita Di Dusun VI Desa Laut Dendang

Tabel 2 Ayah Pada Balita Di Dusun VI Desa Laut Dendang

Kategori	Frequency	Percent
Peran Ayah Kurang	3	(8,6%)
Peran Ayah Cukup	7	(20,0%)
Peran Ayah Baik	25	(71,4%)
Total	35	(100%)

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa peran ayah kategori kurang sebanyak 3 responden (8.6%), kategori cukup berjumlah 7 responden (20.0%), dan kategori baik sebanyak 25 responden (71.4%). Dapat disimpulkan bahwa peran ayah pada balita di dusun VI Laut Dendang berada pada kategori baik dengan 25 responden (71.4%).

Tabel 3 Distribusi Frenkuensi status gizi Pada Balita di dusun VI Desa Laut Dendang

Kategori	Frequency	Percent
Gizi Buruk	4	(11.4%)
Gizi Kurang	5	(14.3%)
Gizi Baik	25	(71.4%)
Gizi Lebih	1	(2.9%)
Total	35	(100%)

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil gizi buruk pada balita sebanyak 4 responden (11.4%), gizi kurang 5 responden (14.3%), gizi baik sebanyak 25 responden (71.4%), dan gizi lebih berjumlah 1 responden (2.9%). Sehingga dapat disimplkan bahwa status gizi pada balita di Dusun VI Laut Dendang Berada pada kategori gizi baik.

Hasil Analisis Bivariate

Hubungan Peran Ayah Dengan Status Gizi Pada Balita Di Dusun VI Desa Laut Dendang

Uji Shapiro-wilk

Uji normalitas kolmogrov smirnov ini dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi variabel yang digunakan terdistribusi normal atau tidak, dimana data dapat dikatakan signifikan jika nilai $p > 0.05$.

Tabel 4 Hasil Uji Shapiro-wilk

Kolmogorov-smirnov			Shapiro-wilk		
Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig

Peran ayah	0,325	35	0,000	0,872	35	0,001
Status gizi balita	0,425	35	0,000	0,667	35	0,000

Berdasarkan hasil uji *Shapiro-wilk* didapatkan nilai sig antara kedua variable $<0,05$ atau $0,001$ dan $0,000$ Dimana ketika $p\text{-value} < 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan asumsi normalitas tidak terpenuhi, karena itu peneliti akan melakukan uji korelasi *spearman's rho*.

Uji Korelasi *spearman's rho*.

Ketika data tidak terdistribusi normal maka uji statistik yang digunakan adalah uji parametrik yaitu uji korelasi *spearman's rho*., tujuannya untuk mengetahui hubungan antara dua variabel.

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi *spearman's rho*.

<i>Spearman's rho.</i>	Peran Ayah	Correlation coefficient	1.000	.671**
		Significance(2-tailed)		.000
		N	35	35
	Status Gizi Balita	Correlation coefficient	.671**	1.000
		Significance(2-tailed)	.000	
		N	35	35

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan korelasi antara peran ayah dan status gizi balita adalah $0,671^{**}$ yang menunjukkan hubungan positif (+) antara kedua variabel tersebut dimana semakin baik peran ayah, semakin baik status gizi balita. Nilai signifikan dari korelasi ini adalah $0,000 < 0,05$, yang berarti ada korelasi antara variabel peran ayah dan status gizi pada balita secara signifikan. Nilai Koefisien Korelasi Yang menandakan positif Kuat dengan Nilai $0,671^{**}$

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia ayah

Dari hasil penelitian rentan usia responden ayah yaitu berada pada rentan usia 30-35 tahun dengan 15 responden (42,9%), hal ini sejalan dengan penelitian (Bogale et al., 2022) yang mengatakan bahwa ayah dengan sikap gender yang lebih egaliter cenderung lebih

terlibat dalam pengasuhan anak mereka, yang berkontribusi positif terhadap status gizi anak terutama pada rentan usia 30-35 tahun. Sama halnya dengan penelitian (Novianti & Islami, 2023) menunjukkan bahwa ayah berusia 30-35 Tahun berada pada kehidupan dimana mereka dapat memberikan stabilitas dan sumber daya yang lebih baik yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka.

Pendidikan Ayah

Dari hasil penelitian rata rata pendidikan ayah yaitu Pendidikan SMA dengan 22 Responden (62,9%), hal ini sejalan dengan penelitian (Probowati et al., 2017), yang Mengatakan bahwa ayah juga dapat berperan aktif karena sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh petugas kesehatan, seperti posyandu. Melalui kegiatan tersebut, ayah bisa mendapatkan informasi yang akurat tentang cara merawat dan memberikan makanan pada bayi. (Unicef, 2022) mengatakan bahwa Pendidikan ayah memiliki peran penting dalam menentukan status gizi balita. Ayah yang berpendidikan cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang kebutuhan gizi anak, pentingnya makanan bergizi, dan pola makan sehat, yang membantu dalam memilih makanan yang baik untuk anak mereka. Selain itu menurut (Kurnia, 2020) pendidikan yang lebih tinggi sering kali berhubungan dengan pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi, memungkinkan keluarga untuk membeli makanan yang lebih sehat dan bergizi serta menyediakan lingkungan yang lebih mendukung pertumbuhan anak. Ayah yang berpendidikan juga lebih mampu mencari dan memahami informasi terkait kesehatan dan gizi, sehingga mereka lebih aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber. Dalam pengambilan keputusan keluarga, ayah yang berpendidikan mungkin lebih cenderung membuat keputusan yang mendukung gizi anak.

Peneliti berpendapat terhadap responden ayah yang berpendidikan SMA bahwa mereka memiliki dasar pendidikan yang memadai untuk memahami materi kesehatan dasar. Peneliti juga berasumsi bahwa mereka memiliki minat dan kemampuan untuk belajar lebih lanjut tentang perawatan Anak dan gizi melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh petugas kesehatan. Dengan partisipasi aktif dalam kegiatan seperti posyandu, ayah-ayah ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang bermanfaat dan menerapkannya dengan efektif.

Pekerjaan Ayah

Dari Hasil penelitian terdapat Sebagian besar dan rata rata pekerjaan ayah dari balita adalah Wirausaha 20 responden (57,1%), Sebagai seorang wirausaha, ayah cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya ekonomi, yang memungkinkannya

untuk menyediakan makanan berkualitas tinggi dan bergizi tanpa terkendala oleh keterbatasan finansial, Kondisi ekonomi yang stabil dari usaha ayah juga memastikan bahwa keluarga memiliki akses yang konsisten terhadap makanan bergizi, yang esensial bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal balita (Setyowati, 2017). Dari hasil penelitian (Probowati et al., 2017) mengatakan bahwa ayah yang bekerja juga dapat berperan dalam keluarga karena adanya komunikasi yang kontinu dengan ibu. Ayah meluangkan waktu untuk mengingatkan atau menanyakan kepada ibu apakah bayi sudah diberi makan. Selain itu, ayah juga memenuhi kebutuhan bayi dengan membeli makanan yang sesuai. Menurut (Rahmadani et al., 2023) Ayah dengan pekerjaan yang stabil dan istirahat yang baik mampu menyediakan makanan bergizi dan berkualitas untuk keluarga mereka, yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Penghasilan yang lebih tinggi juga memungkinkan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, termasuk kunjungan rutin ke dokter dan ahli gizi, yang membantu memantau dan memperbaiki status gizi anak. Selain itu, pekerjaan ayah yang stabil dapat memberikan keamanan ekonomi yang mengurangi stres dalam keluarga, menciptakan lingkungan yang lebih menguntungkan bagi kesejahteraan anak. Peneliti berasumsi bahwa peran ayah sebagai seorang wirausaha memiliki pengaruh signifikan terhadap status gizi pada balita. Dengan memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya ekonomi, ayah wirausaha dapat menyediakan makanan berkualitas tinggi dan bergizi tanpa terkendala oleh keterbatasan finansial. Kondisi ekonomi yang stabil dari usaha ayah juga memastikan bahwa keluarga memiliki akses yang konsisten terhadap makanan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal balita. Selain itu, pengetahuan dan pendidikan ayah tentang gizi yang baik dapat meningkatkan kesadaran keluarga akan pentingnya pola makan yang sehat, yang secara langsung berdampak positif pada kesehatan dan status gizi balita dalam jangka panjang.

Usia Balita

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa balita dengan responden terbanyak berada pada umur 31-36 bulan dengan jumlah 15 responden (42.9%). Dalam penelitian (lely & Harsiwi, 2017) mengatakan Masa pertumbuhan anak usia 31-36 bulan merupakan periode yang sangat penting dan dinamis dalam perkembangan fisik, kognitif, dan sosial mereka. Pada usia ini, anak mengalami berbagai perubahan signifikan, seperti peningkatan tinggi dan berat badan yang cepat. Mereka mulai mengembangkan keterampilan motorik yang lebih baik, seperti berlari, melompat, dan memanjat, serta kemampuan koordinasi tangan dan mata yang lebih baik untuk kegiatan seperti menggambar dan menggunakan alat makan. Sama halnya

dengan Penelitian (Triwibowo et al., 2022) yang mengatakan bahwa rentan usia 31-36 bulan pada balita berada dalam fase perkembangan yang sangat penting, di mana otak dan tubuh mereka berkembang pesat, pada periode ini, balita sangat bergantung pada asupan gizi yang baik, stimulasi lingkungan yang memadai, dan pola asuh yang tepat untuk mendukung pertumbuhan fisik, kognitif, dan emosional mereka.

Peneliti berasumsi bahwa Pemenuhan status gizi balita pada usia 31-36 bulan dapat lebih optimal dengan bantuan peran aktif ayah. Ayah dapat memberikan dukungan emosional dan praktis kepada ibu dalam mengatur dan menyiapkan makanan sehat untuk anak. Dengan terlibat langsung dalam pemilihan bahan makanan dan proses memasak, ayah dapat membantu memastikan bahwa makanan yang disajikan beragam dan seimbang, mencakup karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan balita. Ayah juga bisa menjadi contoh positif dengan menerapkan pola makan sehat, sehingga anak dapat meniru kebiasaan baik tersebut. Selain itu, ayah dapat membantu menciptakan suasana makan yang menyenangkan dan bebas dari tekanan, yang penting untuk mendukung nafsu makan dan kebiasaan makan yang sehat pada balita. Dengan berbagi tanggung jawab dalam pengasuhan, ayah juga memberikan kesempatan bagi ibu untuk beristirahat dan mengurangi stres, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada kualitas gizi yang diberikan kepada anak. Dukungan ayah dalam memonitor pertumbuhan dan perkembangan anak dengan rutin berkonsultasi ke tenaga kesehatan juga sangat penting untuk memastikan bahwa status gizi balita selalu dalam kondisi optimal.

Jenis Kelamin Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin terbaik untuk balita adalah perempuan, dengan 18 responden (51,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian Nina (2015) yang juga menemukan jumlah responden perempuan yang lebih tinggi, yaitu 78 responden (50,3%). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kebutuhan gizi, karena kebutuhan gizi laki-laki berbeda dengan perempuan (Santoso & Wahjuni, 2021). Perbedaan ini disebabkan oleh tingkat aktivitas fisik yang lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, sehingga mengakibatkan pengeluaran energi yang lebih besar dan kebutuhan asupan gizi yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan tubuh mereka (Anjeli dkk., 2023).

Peneliti berasumsi bahwa perbedaan status gizi antara balita laki-laki dan perempuan mencakup beberapa faktor signifikan. Umumnya, balita laki-laki cenderung memiliki kebutuhan kalori yang lebih tinggi karena pertumbuhannya yang lebih cepat dibandingkan

dengan balita perempuan. Selain itu, perbedaan metabolisme memainkan peran penting; laki-laki dan perempuan dapat memproses dan memanfaatkan nutrisi tertentu secara berbeda dalam tubuh mereka. Kebutuhan nutrisi spesifik juga dapat bervariasi; misalnya, balita perempuan sering kali memiliki kebutuhan zat besi yang lebih tinggi karena risiko menstruasi di masa mendatang, sementara balita laki-laki mungkin membutuhkan lebih banyak nutrisi untuk mendukung pertumbuhan otot dan massa tubuh mereka yang lebih besar. Faktor hormonal juga memengaruhi perbedaan ini, dengan variasi efek hormonal pada metabolisme dan perkembangan fisik. Pemahaman yang mendalam tentang perbedaan ini sangat penting untuk merancang program nutrisi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap jenis kelamin, memastikan bahwa setiap anak menerima nutrisi yang optimal untuk kesehatan dan perkembangan mereka.

Peran Ayah dalam Mengasuh Anak Balita di Dusun VI Desa Laut Dendang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah di Dusun VI, Desa Laut Dendang, berada dalam kategori baik, dengan 25 responden (71,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryati & Uwla 2021), di mana ayah juga dikategorikan baik dengan 38 responden (74,50%). Peran ayah dalam memastikan status gizi balita sangat penting dan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan anak. Ayah dapat berkontribusi dalam berbagai aspek untuk memastikan balita menerima gizi yang cukup dan seimbang. Demikian pula, penelitian oleh (Munawaroh 2015) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memengaruhi status gizi balita, yang menunjukkan hubungan antara praktik pengasuhan dan gizi balita. Menurut (BKKBN 2017), peran ayah dalam pengasuhan sangat penting untuk perkembangan balita yang optimal, termasuk memenuhi kebutuhan gizinya. Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan cenderung memberikan dukungan emosional dan fisik yang lebih baik, menciptakan lingkungan yang aman dan stabil. Lebih lanjut, para ayah yang menyadari pentingnya gizi seimbang dapat membantu memastikan anak-anak menerima gizi yang cukup melalui penyediaan makanan bergizi dan kebiasaan makan yang sehat. Faktor ekonomi dan pendidikan yang baik juga berperan penting. Para ayah dengan pendidikan yang baik cenderung lebih memahami pentingnya gizi dan memiliki akses terhadap informasi tentang pola makan sehat. Selain itu, kondisi ekonomi yang baik memungkinkan keluarga untuk membeli makanan bergizi dan berkualitas tinggi. Keterlibatan yang suportif dari para ayah ini dapat memperkuat ikatan keluarga dan memberikan contoh positif bagi anak-anak dalam menerapkan kebiasaan makan sehat.

Dalam pengumpulan data, skor tertinggi dari penelitian ini diperoleh dari pertanyaan nomor 10 ("Seberapa sering dalam bulan ini ayah balita sarapan bersama anak di rumah?") dengan skor 96 (91,4% dari 35 responden). Pertanyaan nomor 11 ("Seberapa sering dalam bulan ini ayah balita makan siang bersama anak di rumah?") mendapat skor 92 (87,4% dari 35 responden), sedangkan pertanyaan nomor 12 ("Seberapa sering dalam bulan ini ayah balita makan malam bersama anak di rumah?") mendapat skor 93 (88,5% dari 35 responden). Selain itu, pertanyaan nomor 14 ("Seberapa signifikan pengaruh ayah terhadap pemenuhan gizi seimbang untuk balita?") mendapat skor 90 (85,7% dari 35 responden). Di sisi lain, pertanyaan dengan skor terendah dan terlemah yang dijawab oleh responden adalah pertanyaan nomor 1 ("Seberapa sering dalam sebulan ayah balita membantu ibu menyiapkan makanan sehat, termasuk nasi, lauk, sayur, buah, dan susu untuk anak?") dengan skor 74 (70,4% dari 35 responden), pertanyaan nomor 2 ("Seberapa sering dalam sebulan ayah balita membantu ibu menyiapkan makanan yang mengandung lemak seperti alpukat, kacang-kacangan, daging, ikan, telur, dan susu untuk anak?") juga mendapat skor 74 (70,4% dari 35 responden), dan pertanyaan nomor 3 ("Seberapa sering dalam sebulan ayah balita membantu ibu menyiapkan makanan kaya protein seperti daging, ikan, kacang kedelai, telur, kacang-kacangan, dan susu untuk anak?") dengan skor 72 (68,5% dari 35 responden).

Peneliti berasumsi bahwa ayah yang terlibat aktif dalam memilih dan menyiapkan makanan dapat memastikan balita menerima nutrisi yang cukup dan seimbang, termasuk karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal. Dengan menunjukkan kebiasaan makan yang sehat, ayah membantu anak mengembangkan kebiasaan serupa, seperti mengonsumsi makanan bergizi dan menghindari makanan cepat saji. Kehadiran ayah yang suportif juga memberikan dukungan emosional dan menciptakan lingkungan yang positif dan bebas stres, yang krusial bagi nafsu makan dan pencernaan anak. Lebih lanjut, keterlibatan ayah yang baik dalam pengasuhan dapat meringankan beban ibu, memungkinkan pembagian tanggung jawab rumah tangga yang lebih adil dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Kehadiran ayah saat makan juga memperkuat ikatan dan komunikasi keluarga. Seorang ayah yang terlibat cenderung lebih proaktif dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak serta berpartisipasi dalam pemeriksaan kesehatan rutin untuk memastikan anak menerima perawatan yang diperlukan. Secara keseluruhan, keterlibatan ayah yang baik dalam memenuhi kebutuhan nutrisi balita memiliki dampak positif jangka panjang terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.

Status Gizi Balita di Dusun VI Desa Laut Dendang

Status gizi balita di Dusun VI, Desa Laut Dendang dikategorikan baik, dengan 25 responden (71,4%), selaras dengan penelitian oleh (Latifah et al, 2017), yang juga menemukan bahwa status gizi termasuk dalam kategori baik. Menurut penelitian oleh (Rosidah & Harsiwi 2017), mayoritas responden memiliki status gizi yang baik. Munawaroh (2015) menyatakan bahwa pola asuh yang baik berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita, sehingga mengurangi kejadian gangguan gizi. Penelitian sebelumnya tentang peran ayah masih cukup terbatas, sementara penelitian tentang ibu lebih banyak terjadi. Misalnya, (Wahyuni et al. 2022) menunjukkan bahwa mayoritas status gizi balita tergolong baik, terutama karena pengetahuan gizi ibu yang cukup, yang secara positif memengaruhi perilaku mereka dalam memberikan pemenuhan gizi dan menghasilkan anak yang bergizi baik.

Pada pengumpulan data terdapat 23 responden dengan status gizi normal, 7 responden tergolong gizi kurang, dan 5 responden dengan status gizi berlebih atau tinggi.

Peneliti berasumsi bahwa mayoritas balita di wilayah ini memiliki status gizi yang baik karena orang tua di Dusun VI memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya gizi seimbang bagi anak-anak mereka. Selain itu, tingkat pendapatan keluarga yang memadai memungkinkan mereka untuk menyediakan makanan bergizi setiap hari. Akses yang baik terhadap layanan kesehatan dan program kesehatan masyarakat yang aktif juga diyakini berkontribusi positif terhadap status gizi balita. Pola makan seimbang dan kebiasaan makan sehat dalam keluarga diharapkan dapat semakin mendukung kesehatan gizi anak. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa faktor-faktor ini berperan penting dalam menjaga status gizi yang baik pada balita di Dusun VI, Desa Laut Dendang.

Hubungan Peran Ayah dengan Status Gizi Balita di Dusun VI Desa Laut Dendang

Dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan antara peran ayah dengan status gizi balita di Dusun VI Desa Laut Dendang dengan nilai p-value < 0,05 yaitu 0,000. Hal ini sejalan dengan penelitian Assidiq (2017) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan signifikan dengan status gizi anak. Senada dengan itu, penelitian Hartatik dkk. (2024) menunjukkan adanya hubungan antara peran ayah dengan status gizi anak, yang menegaskan bahwa seorang ayah sebagai anggota keluarga mampu memenuhi kebutuhan anak, terutama terkait kesehatan. Menurut penelitian Tahapary dkk. (2023), status gizi anak bergantung pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, karena ayah sebagai kepala

keluarga mampu mengelola kebutuhan anak, terutama kebutuhan kesehatan, dengan memberikan gizi yang esensial bagi tumbuh kembang dan kesehatan optimal anak.

Peneliti berasumsi bahwa ayah memainkan peran penting dalam memilih makanan dan menjaga kesehatan anak-anak mereka. Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan anak biasanya memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik. Lebih lanjut, pendidikan dan pekerjaan ayah juga dianggap berpengaruh. Keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan bersama, diasumsikan dapat membantu meningkatkan status gizi anak. Dukungan emosional dan perhatian dari ayah juga dianggap penting, karena anak-anak yang merasa diperhatikan cenderung makan lebih baik. Budaya dan kebiasaan di Dusun VI, Desa Laut Dendang, juga dapat memengaruhi cara ayah merawat anak-anak mereka. Ayah yang mengikuti anjuran kesehatan dari program kesehatan masyarakat cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik. Terakhir, akses ayah terhadap informasi gizi dan layanan kesehatan sangat penting. Ayah yang berpengetahuan tentang gizi dan dapat mengakses layanan kesehatan umumnya lebih mampu menjaga kesehatan anak-anak mereka. Anggapan bahwa ayah hanya bertanggung jawab untuk menyediakan nafkah adalah kesalahpahaman. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam memastikan kecukupan gizi sangat penting bagi anak-anak.

D. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah dengan status gizi balita, dengan nilai signifikansi 0,000 atau $p < 0,05$.

Rekomendasi

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan peran ayah dan status gizi dengan menambahkan faktor variabel lain yang dapat mempengaruhi pemenuhan status gizi pada balita, seperti pendidikan ibu, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan akses terhadap pelayanan kesehatan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anjeli, K., Syamlingga, R., Ratih, A., & Putri, S. (2023). RESEARCH OPEN ACCES Hubungan Jenis Kelamin terhadap Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA)* , 3 , 1–47.
- Assidiq, PAK (2017). Peran Keterlibatan Ayah Dengan Status Gizi Pada Anak . https://digilib.itskesicme.ac.id/akasia/?p=show_detail&id=4779

- BKKBN. (2017). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak .
- Bogale, SK, Cherie, N., & Bogale, EK (2022). Keterlibatan ayah dalam pemberian makan anak dan faktor-faktor yang terkait di antara ayah yang memiliki anak berusia 6 hingga 24 bulan di Antsokia Gemza Woreda, Ethiopia: Studi cross-sectional. PLoS SATU , 17 (11 November). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0276565>
- Hartatik, Yuswatiningsih, E., & Yamamah, MAM (2024). PERAN AYAH DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK BALITA USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK. Artikel Penelitian Asli / Artikel Review , 4 (1), 1–9. <https://doi.org/10.54832/nij.v4i1.795>
- KEMENKES. (2019). Kementerian Kesehatan Meningkatkan Status Gizi Masyarakat . Kesmas.Kemkes.Go.Id. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/082010-kemenkes-tingkatkan-status-gizi-masyarakat>
- Kemenkes RI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 .
- Kurnia, R. (2020). PENDIDIKAN GIZI UNTUK ANAK USIA DINI. Dalam Tahun (Vol.4, Edisi 2). LAPORAN RISKESDAS SUMUT 2018 . (nd).
- Latifah, L., Raraningrum, V., & Devi, TER (2017). HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA 1-3 TAHUN .
- lely, KR, & Harsiwi, S. (2017). HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN BALITA USIA 1-3 TAHUN (Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk). Dalam Jurnal Kebidanan Dharma Husada Kediri (Vol. 6, Edisi 2).
- Munawaroh, S. (2015). POLA ASUH MEMPENGARUHI STATUS GIZI BALITA. Keperawatan , 2015 , 44–50.
- Nina, DL (2015). Analisis Penentu Status Gizi Balita di Yogyakarta Analisis Penentu Status Gizi Anak Balita di Yogyakarta .
- Novianti, R., & Islami, N. (2023). Hasan Aydin Pengasuhan dalam Perspektif Budaya. Jurnal Studi Etnis dan Budaya , 10 (1), 22–44. <https://doi.org/10.2307/48718233>
- Nur, WM, & Yumei, MS (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. Jurnal Kesehatan , 5 (1).
- Probowati, R., Qomariyah, L., & Ratnawati, M. (2017). STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan PERAN AYAH DALAM ROLE ATTAINMENT IBU PADA PEMBERIAN MP-ASI BAYI DI POSYANDU AYAH DUSUN PETENGAN DESA TAMBAK REJO KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JOMBANG. STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan . <http://jurnal.strada.ac.id/sjik>
- Rahmadani, RA, Wahyuni, R., Arda, D., Musrah, AS, & Sabriana, R. (2023). Faktor Sosial

- Ekonomi dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* , 12 (2), 445–451. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1115>
- Rosidah, LK, & Harsiwi, S. (2017). HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN BALITA USIA 1-3 TAHUN (Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk). Dalam *Jurnal Kebidanan Dharma Husada Kediri* (Vol. 6, Edisi 2).
- Santoso, RD, & Wahjuni, ES (2021). SURVEI STATUS GIZI SISWA KELAS II SD NEGERI SE-KECAMATAN LABANG . <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archivehttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani>
- Sarika, & Zahara, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Gizi Buruk Pada Balita di Puskesmas Kota Juang Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* , 8 (1), 120–126.
- Setyowati, DI (2017). PENGARUH PEKERJAAN ORANG TUA DAN KEYAKINAN DIRI TERHADAP MINAT BERWIRSAUSAHA SISWA DI SMK NEGERI 10 SURABAYA. *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRSAUSAHAAN*, 1 (2), 121. <https://doi.org/10.26740/jepk.v1n2.p121-129>
- Sulistyowati, D. (2019). Keterlibatan Ayah Dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Prasekolah. *JKEP* , 4 (1), 1–11.
- Suryati, & Uwla, N. (2021). PARTISIPASI AYAH DENGAN PRAKTIK IBU DALAM PEMBERIAN MAKAN BALITA (Vol. 9, Issue 6).
- Tahapary, PA, Chodidjah, S., & Rachmawati, IN (2023). Peran Ayah terhadap Status Gizi Anak Balita. *Jurnal Telenursing (JOTING)*, 5 (1), 1205–1214. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5784>
- Triwibowo, H., Frilasari, H., & Septiani, DS (2022). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA TODDLER. *JURNAL EDUNursing* , 6 (2). <http://journal.unipdu.ac.id>
- Unicef. (2022). Gizi, Mengatasi tiga beban malnutrisi di Indonesia . <https://www.unicef.org/Indonesia>.
- Wahyuni, S., Wahyuningsih, A., & Hartati, L. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMENUHAN GIZI SEIMBANG DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA USIA 24-35 BULAN DI DESA MANJUNG NGAWEN, KLATEN . 12 (2)